

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Minat Membaca

a. Definisi Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metokognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan huruf ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.⁵

Mengenai pengertian membaca, banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya untuk mendefinisikan membaca. Apabila ditanya “apa yang dimaksud dengan membaca?” atau *what is reading*”, banyak jawaban yang diajukan, yang memiliki persamaan dan perbedaan. Hal ini bergantung dari mana meninjaunya.

Marksheffel dalam Bafadal, mendefinisikan membaca merupakan kegiatan kompleks dan disengaja, dalam hal ini berupa proses berpikir yang didalamnya terdiri dari berbagai aksi pikir yang bekerja secara terpadu mengarah kepada satu tujuan yaitu memahami makna paparan tertulis secara keseluruhan. Aksi-aksi

⁵ Farida Rahim, 2008, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 2.

pada waktu membaca tersebut berupa memperoleh pengetahuan dari simbol-simbol huruf dan gambar yang diamati, pemecahan masalah-masalah yang timbul serta menginterpretasikan simbol huruf dan gambar.⁶ Sedangkan menurut Bond, membaca merupakan suatu proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasi, mengavaluasi konsep-konsep pengarang, dan merefleksikan atau bertindak sebagaimana yang dimaksud dari konsep itu.

Menurut KBBI *online*, 'membaca' adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, menduga, memperhitungkan.⁷ Membaca merupakan sebuah proses yang melibatkan kemampuan visual dan kemampuan kognisi. Kedua kemampuan ini diperlukan untuk memberikan lambang-lambang huruf agar dapat dipahami dan menjadi bermakna bagi pembaca.

b. Tujuan Membaca

Tujuan membaca akan menentukan arah dan hasil yang akan diperoleh oleh pembaca. Setiap pembaca memiliki tujuan yang berbeda-beda. Penentuan tujuan tersebut didasarkan pada kebutuhan individu masing-masing. Menurut Rahim, tujuan membaca yakni: a) kesenangan, b) menyempurnakan membaca nyaring, c) menggunakan strategi tertentu, d) memperbaharui pengetahuannya

⁶ Bafadal, 2011, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 192-193.

⁷ <https://kbbi.web.id/baca.html>

tentang suatu topik, e) mengaitkan informasi yang baru dengan informasi yang telah diketahuinya, f) memperoleh.⁸

Tujuan umum orang membaca adalah untuk mendapatkan informasi baru. Dalam kenyataannya terdapat tujuan yang lebih khusus dari kegiatan membaca, yaitu:

- 1) Membaca untuk tujuan kesenangan. Termasuk dalam kategori ini adalah membaca novel, surat kabar, majalah dan komik. Menurut David Eskey tujuan membaca semacam ini adalah *reading for pleasure*. Bacaan yang dijadikan objek kesenangan menurut David adalah sebagai “bacaan ringan”.
- 2) Membaca untuk meningkatkan pengetahuan seperti membaca buku-buku pelajaran, buku ilmu pengetahuan. Kegiatan membaca untuk meningkatkan pengetahuan disebut dengan *reading for intellectual profit*.
- 3) Membaca untuk melakukan pekerjaan. Kegiatan membaca semacam ini dinamakan dengan *reading for work*.

Agar tujuan membaca dapat berhasil dengan baik, ada beberapa metode utama dalam proses membaca sebagai berikut:

- 1) Model dari bawah ke atas. Model ini pertama kali dikemukakan oleh Goodman. Ini merupakan suatu proses yang melibatkan persepsi yang tepat, terinci dan berurutan serta identifikasi huruf, kata, pola dan unit bahasa yang lebih luas.

⁸ Farida Rahim, 2008, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 11.

- 2) Model dari atas ke bawah. Goodman menyebut model ini sebagai model terka. Inti metode ini menyatakan bahwa membaca merupakan suatu permainan menerka yang bersifat psikolinguistik, melibatkan interaksi antara pikiran dan bahasa. Membaca efisien tidak terjadi melalui persepsi yang tepat dan identifikasi terhadap berbagai unsur bahasa, melainkan dari keterampilan menyeleksi penanda-penanda yang sangat sedikit jumlahnya, namun sangat produktif yang diperlukan untuk menerka isi bacaan.
- 3) Model interaktif. Disebut interaktif karena disini terjadi interaksi dari gabungan berbagai pengetahuan pembaca, serta interaksi antara pembaca dan teks. Terjadinya model (metode) interaktif jika membaca dipahami sebagai perilaku kognitif yang didasarkan pada jenis pengetahuan tertentu yang disebut struktur kognisi pembaca. Struktur ini bersemayam di otak manusia dan proses berawal dari struktur tersebut yakni dari apa yang dibentuk, dari apa yang tersimpan sebagai *schemata* dalam ingatan pembaca. Pengetahuan tentang berbagai hal yang telah tersimpan dalam struktur otak manusia akan memudahkan manusia mencerna isi bacaan. Secara simultan pengetahuan tentang substansi bacaan merangsang harapan-harapan berkenaan dengan struktur konseptual yang lebih luas dari bacaan. Berbekal harapan dan pengetahuan tersebut pembaca membuat prediksi yang tepat dalam menginterpretasikan makna teks secara

keseluruhan. Bila hal ini terjadi maka pembaca telah memperoleh pemahaman dari apa yang telah dibacanya.

c. Faktor-faktor dalam Membaca

Menurut Yaya Suhendar, ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pemahaman. Faktor-faktor tersebut adalah: a). faktor kognitif, b). faktor afektif, c). faktor teks bacaan, d). faktor penguasaan bahasa.⁹

Faktor yang pertama berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, dan tingkat kecerdasan (kemampuan berpikir) seseorang. Faktor kedua berkaitan dengan kondisi emosional, sikap dan situasi. Faktor ketiga berkaitan dengan tingkat kesukaran keterbatasan suatu bacaan yang dipengaruhi oleh pilihan kata, skruktur, isi, bacaan, dan penggunaan bahasanya. Selanjutnya faktor terakhir berkaitan dengan tingkat kemampuan berbahasa yang berkaitan dengan penguasaan perbendahraan kata, struktur, dan unsur-unsur kewacanaan.

d. Manfaat Membaca

Menurut Hernowo, manfaat membaca yang paling umum adalah untuk memperoleh informasi dan pengetahuan, sedangkan manfaat khusus membaca adalah meningkatkan daya fungsi otak. Menurut Ayan sebagaimana yang dikutip Hernowo manfaat membaca yaitu: a) menambah kosakata dan pengetahuan yang baru,

⁹ Yaya Suhendar, 2014, *Panduan Petugas Perpustakaan: Cara Mengelola Perpsutakaan Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenada Media, hlm. 27.

b) memicu daya imajinasi, c) mengembangkan kecerdasan intrapersonal.¹⁰

e. Pengertian Minat Baca

Slameto mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari karena minat menambah dorongan untuk belajar.¹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu sikap batin dari dalam diri seseorang yang merupakan suatu perhatian khusus terhadap suatu hal tertentu yang tercipta dengan penuh kemauan dan perasaan senang yang timbul dari dorongan batin seseorang. Minat dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan peneliti melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dengan kata lain, membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna

¹⁰ Hernowo, 2003, *Quantum Reading*, Bandung: Mizan, hlm. 78.

¹¹ Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 25.

yang terkandung di dalam bahan tulis. Yang tercipta dengan penuh kemauan dan perasaan senang yang timbul dari dorongan batin seseorang. Minat dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

Allah berfirman dalam QS. Al-Imran: 164 yang berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-bener dalam kesesatan yang nyata.”

Penjelasan dari ayat di atas menurut M. Quraisy Syihab adalah:

“Allah telah berbuat baik kepada orang-orang Mukmin terdahulu yang hidup bersama Nabi, dengan mengutus kepada mereka seorang rasul dari bangsa mereka sendiri. Yaitu, seorang rasul yang membacakan ayat-ayat kitab suci, membersihkan mereka dari keyakinan yang salah, dan mengajari mereka ilmu Alquran dan teladan. Sebelum diutusnya rasul itu, mereka berada dalam kebodohan, kebingungan dan perasaan tidak berarti.”¹²

Dalam agama Islam, membaca menjadi perintah pertama yang harus dilakukan sebelum mendapatkan perintah-perintah yang lain.

Sebagaimana diturunkannya ayat pertama yaitu QS. Al-Alaq: 1-5.

¹² <https://risalahmuslim.id/quran/ali-imran/3-164/>

إِقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ^ج خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ^ح إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ^ل
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ^ل عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ^ط

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Islam merupakan agama yang memberikan penekanan terhadap pentingnya membaca. Hal ini terbukti dengan turunnya wahyu yang pertama berisi perintah untuk ‘membaca’. Karena pentingnya membaca, ayat yang pertama kali diturunkan adalah surat Al Alaq: 1-5. Surat tersebut diawali dengan kata *iqra*’ yang berarti “bacalah”. Perintah Allah tersebut menegaskan betapa pentingnya membaca dalam kehidupan manusia.

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah dasar. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain dan merupakan satu kesatuan. Menurut Akhadiah, membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.¹³

¹³ Sabarti Akhadiah, dkk., 1993, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, hlm. 22.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses aktivitas komunikasi yang kompleks. Membaca bertujuan untuk melihat, memahami isi atau makna dan memperoleh pesan yang hendak disampaikan peneliti melalui media kata-kata atau bahasa tulis sehingga diperoleh pemahaman terhadap bacaan. Melalui membaca, informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dapat diperoleh. Orang yang melakukan aktivitas tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai, demikian juga dalam kegiatan membaca. Seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

f. Indikator Minat Baca

Dari pandangan-pandangan tentang kebiasaan membaca yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca mempunyai indikator sebagai berikut: (1) terdapat suatu perilaku dari anggota masyarakat terhadap kegiatan membaca, (2) perilaku itu membentuk pola yang tersusun / tertata, didukung, dan diteruskan dari waktu ke waktu, (3) perilaku yang membentuk pola dan sifatnya tersusun, didukung, dan diteruskan dari waktu ke waktu itu dapat diidentifikasi dari segi fisik, mental, dan tindakan motoris dalam hubungannya dengan membaca.

Adapun indikator yang dipakai untuk mengukurnya adalah sebagai berikut: (1) kesenangan membaca, (2) frekuensi membaca, (3) jumlah buku yang dibaca dalam waktu tertentu, (4) asal buku

bacaan yang diperoleh, (5) frekuensi mengunjungi perpustakaan, (6) macam buku yang disenangi, dan (7) frekuensi membaca jurnalistik.

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Dawson dan Bamman (dalam Rachman) mengemukakan prinsip-prinsip yang mempengaruhi minat baca sebagai berikut. 1) Seseorang atau siswa dapat menemukan kebutuhan dasarnya lewat bahan-bahan bacaan jika topik, isi, pokok persoalan, tingkat kesulitan, dan cara penyajiannya sesuai dengan kenyataan individunya. Isi dari bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan individu, merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap minat bacanya. 2) Kegiatan dan kebiasaan membaca dianggap berhasil atau bermanfaat jika siswa memperoleh kepuasan dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, yaitu rasa aman, status, kedudukan tertentu, kepuasan efektif dan kebebasan yang sesuai dengan kenyataan serta tingkat perkembangannya. Jika kegiatan membaca dianggap menguntungkan seseorang, maka membaca merupakan suatu kegiatan yang dianggap sebagai salah satu kebutuhan hidupnya. 3) Tersedianya sarana buku bacaan dalam keluarga merupakan salah satu faktor pendorong terhadap pilihan bahan bacaan dan minat baca. Ragam bacaan yang memadai dan beraneka ragam dalam keluarga akan sangat membantu anak dalam meningkatkan minat baca. 4) Tersedianya sarana perpustakaan sekolah yang relatif lengkap dan sempurna serta kemudahan proses peminjamannya merupakan faktor besar yang mendorong minat baca siswa. 5) Adanya program khusus kurikuler yang memberikan kesempatan siswa untuk membaca secara periodik di perpustakaan sekolah sangat mendorong

perkembangan dan peningkatan minat baca siswa. 6) Saran-saran teman sekelas sebagai faktor eksternal dapat mendorong timbulnya minat baca siswa. Pergaulan teman dalam sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan minat. Siswa yang berminat terhadap kegiatan membaca, akan lebih sering mengajak temannya ikut melakukan kegiatan membaca baik di dalam kelas ataupun perpustakaan sehingga memberikan pengaruh positif juga terhadap temannya. 7) Faktor guru yang berupa kemampuan mengelola kegiatan dan interaksi belajar mengajar, khususnya dalam program pengajaran membaca. Guru yang baik harus mengetahui karakteristik dan minat anak. Guru bisa menyajikan bahan bacaan yang menarik dan bervariasi supaya siswa tidak merasa bosan. 8) Faktor jenis kelamin juga berfungsi sebagai pendorong pemilihan buku bacaan dan minat baca siswa. Anak perempuan biasanya lebih suka membaca novel, cerita drama maupun cerita persahabatan, sedangkan anak laki-laki biasanya lebih suka cerita bertema kepahlawanan.¹⁴

Sedangkan menurut Harris dan Sipay (dalam Rachman), mengemukakan bahwa minat baca dipengaruhi oleh dua golongan, yaitu golongan faktor personal dan golongan institusional. Faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri meliputi: (1) usia, (2) jenis kelamin, (3) intelegensi, (4) kemampuan membaca, (5) sikap, (6) kebutuhan psikologis. Faktor institusional yaitu faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri yang meliputi: (1) tersedianya buku-buku, (2) status sosial ekonomi, (3) pengaruh orang tua, teman sebaya dan guru. Dengan demikian minat

¹⁴ Rachman, Abd. dkk., 1985, *Minat Baca Murid SD Di Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, hlm. 6.

membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seorang siswa melainkan harus dibentuk. Perlu suatu upaya, terutama dari kalangan pendidik, di samping dari lingkungan keluarganya sebagai lingkungan terdekat, untuk melatih, memupuk, membina, dan meningkatkan minat baca. Minat sangat memegang peranan penting dalam menentukan langkah yang akan kita kerjakan. Walaupun motivasinya sangat kuat tetapi jika minat tidak ada, tentu kita tidak akan melakukan sesuatu yang dimotivasikan pada kita. Begitu pula halnya kedudukan minat dalam membaca menduduki tingkat teratas, karena tanpa minat seseorang akan sukar melakukan kegiatan membaca.¹⁵

h. Strategi Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca Siswa

Sekurang-kurangnya terdapat tiga dimensi pengembangan minat dan kegemaran membaca yang perlu dipertimbangkan yaitu sebagai berikut:

- 1) Dimensi edukatif pedagogik. Dimensi ini menekankan tindak-tanduk motivasional apa yang dilakukan para guru di kelas, untuk semua bidang studi yang akhirnya para siswa tertarik dan memiliki minat terhadap kegiatan membaca untuk tujuan apa saja. Paradigma pengajaran saat ini adalah berpusat pada anak didik, maka pengembangan minat baca hendaknya dimulai dari aktivitas belajar sehari-hari di kelas.
- 2) Dimensi sosio kultural. Dimensi ini mengandung makna bahwa minat baca siswa dapat digalakkan berdasarkan hubungan-hubungan sosial dan kebiasaan anak didik sebagai anggota masyarakat.
- 3) Dimensi perkembangan psikologis. Anak usia sekolah pada jenjang SLTP merupakan usia anak menjelang remaja (*pra-adolesan*). Tahap akhir masa

¹⁵ Mujiati, 2001, *Hubungan antara Minat Baca dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD Se-Gugus III Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta.

anak-anak didominasi oleh fungsi pengamatan, sementara pada masa *pra-adolesan* didominasi oleh fungsi penalaran secara intelektual. Pada masa ini perlu dipertimbangkan secara sungguh-sungguh dalam upaya memotivasi kegemaran membaca siswa. Pengamatan membaca yang jitu biasanya melalui ilustrasi gambar. Penalaran intelektual mudah dirangsang melalui deskripsi yang dikotomis, argumentasi yang menggugah. Langkah untuk pengembangan dapat dinamakan dengan strategi pengembangan. Untuk mewujudkan strategi pengembangan minat dan kegemaran membaca perlu mengacu pada dimensi-dimensi sebagai berikut:

Dimensi	Strategi Pengembangan	Motivator
1. Edukasi Pedagogik	a. Perlu dilatih metode dan teknik membaca yang efisien dan efektif b. Program petugas membaca diseetai membuat laporan c. Program membaca wajib bersifat ekstrakurikuler d. Lomba penelitian karangan siswa penggalakan majalah siswa dan majalah dinding.	a. Guru Bidang b. Guru Bidang c. Kepala sekolah d. Kepala Sekolah / Diknas
2. Sosio Kultural	a. Motivasi orang tua siswa memberi contoh kegiatan membaca dan menyediakan fasilitas yang menunjang b. Dibentuk kelompok baca berdasarkan minat baca	a. Guru/ Pembimbing
3. Psikologi	Perlu diadakan bahan bacaan yang selaras sesuai dengan kebutuhan melalui perpustakaan	Kepala sekolah / pustakawan

2. Manajemen Ekstrakurikuler Jurnalistik

a. Pengertian Manajemen

Menurut George R. Terry, manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian,

penggerakan, dan pengendalian untuk mennetukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.¹⁶

Handoko mendefinisikan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹⁷

Sedangkan menurut Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien.¹⁸

Dari beberapa definisi di atas dapat diartikan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

b. Fungsi Manajemen

Adapun fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli di antaranya menurut G. R. Terry dalam bukunya *Principles of Management*, membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu:¹⁹

1) *Planning* (perencanaan)

Perencanaan adalah pemilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan

¹⁶ George R. Terry dan Leslie W. Rue., 2010, *Dasar-Dasar Manajemen*. Cetakan Kesebelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.

¹⁷ Handoko, T. Hani., 2009, *Manajemen*. Cetakan Duapuluh, Yogyakarta: Penerbit BPEE.

¹⁸ Hasibuan Malayu S.P., 2013, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

¹⁹ George R. Terry dan Leslie W. Rue., 2010, *Dasar-Dasar Manajemen*. Cetakan Kesebelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.

menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2) *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

3) *Actuating* (pelaksanaan)

Pengerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

4) *Controlling* (pengawasan)

Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilamana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran).

Sedangkan menurut Handoko, fungsi manajemen terdiri dari *planning, organizing, staffing, leading, dan controlling*. Sedangkan

menurut Henry Fayol, manajer menjalankan fungsi manajemen, yaitu merencanakan, mengorganisasi, mengoordinasi, dan mengendalikan. Dan biasa juga dengan: perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian.²⁰

Dari beberapa fungsi manajemen di atas, dapat dipahami bahwa semua manajemen diawali dengan perencanaan (*planning*). Setelah itu pengorganisasian (*organizing*). Selanjutnya menerapkan fungsi pengarahan yang diartikan dalam kata yang berbeda seperti *actuating* dan *leading*. Lalu fungsi yang terakhir dalam manajemen adalah pengendalian (*controlling*).

c. Pengertian Ekstrakurikuler

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian 'ekstra' adalah tambahan di luar yang resmi.²¹ Sedangkan 'kurikuler' adalah bersangkutan dengan kurikulum. Jadi pengertian Ekstrakurikuler adalah kegiatan luar sekolah pemisah atau sebagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan di perguruan tinggi atau pendidikan menengah tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.²²

Zuhairini dalam bukunya mengartikan, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam terjadwal (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan

²⁰ Fayol, Henry, 1998. *General and Industrial Management*. Philadelphia: Pitman.

²¹ <https://kbbi.web.id/ekstra-atau-extra>

²² <https://kbbi.web.id/kurikuler> dan <https://kbbi.web.id/ekstrakurikuler>

siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.²³

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.²⁴ M. Daryanto dalam bukunya mengartikan, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan untuk membantu memperlancar pengembangan individu murid sebagai manusia seutuhnya.²⁵

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pengertian kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah. Dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Bakat, minat dan kemampuan peserta didik, serta kondisi lingkungan dan sosiokulturnya.
- b) Mempersiapkan secara matang peserta didik .
- c) Perlu adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan pihak-pihak lain yang terkait.²⁶

d. Fungsi dan Manfaat Ekstrakurikuler

Fungsi ekstrakurikuler secara umum adalah diharapkan mampu meningkatkan pengayaan siswa dalam kegiatan belajar dan terdorong

²³ Zuhairini dkk., 2008, *Metodologi Pendidikan Agama I*, Solo: Ramadhani, hlm. 59.

²⁴ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setyowati, 2010, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 22.

²⁵ M. Daryanto, 2004, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 68.

²⁶ Zuhairini dkk., 2008, *Metodologi Pendidikan Agama I*, Solo: Ramadhani, hlm. 59.

serta menyalurkan bakat dan minat siswa sehingga mereka terbiasa dalam kesibukan-kesibukan yang dialaminya, adanya persiapan, perencanaan dan pembiayaan yang harus diperhitungkan sehingga program ini mencapai tujuannya.

Adapun beberapa fungsi kegiatan ekstrakurikuler secara khusus antara lain yaitu:

- 1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- 2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- 3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- 4) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.²⁷

Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh peserta didik jika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, di antaranya adalah:

- 1) Untuk memberikan kesempatan bagi pematangan ketertarikan yang telah tertanam serta pembangunan ketertarikan yang baru.

²⁷ Winarno Narmoatmojo, 2011, *Ekstrakurikuler di Sekolah: Dasar Kebijakan dan Aktualisasinya*, Bandung: Putra Aksara, hlm. 14.

- 2) Untuk memberikan pendidikan sosial melalui pengalaman dan pengamatan, terutama dalam hal perilaku kepemimpinan, persahabatan, kerjasama dan kemandirian.
- 3) Untuk membangun semangat dan mentalitas bersekolah.
- 4) Untuk memberikan kepuasan bagi perkembangan jiwa anak atau pemuda.
- 5) Untuk mendorong pembangunan jiwa untuk dan moralitas.
- 6) Untuk menguatkan kekuatan mental dan jiwa siswa.
- 7) Untuk memberikan kesempatan bergaul bagi siswa.
- 8) Untuk memperluas interaksi siswa.
- 9) Untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam melatih kapasitas kreativitas mereka lebih mendalam.

Sedangkan manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi pengembangan kurikulum antara lain:

- 1) Untuk memberikan tambahan pengayaan pengalaman di kelas.
- 2) Untuk mengeksplorasi pengalaman belajar yang baru yang mungkin menunjang kurikulum.
- 3) Untuk memberikan tambahan kesempatan dalam bimbingan kelompok ataupun individu.
- 4) Untuk memberikan motivasi dalam proses pembelajaran di kelas.

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi masyarakat antara lain:

- 1) Untuk mempromosikan sekolah yan lebih baik dan hubungan masyarakat.

- 2) Untuk meningkatkan ketertarikan yang besar pada masyarakat dan dorongan mereka kepada sekolah.

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi sekolah antara lain :

- 1) Untuk membantu perkembangan kerjasama kelompok yang lebih efektif antara personel dan penanggung jawab akademik siswa.
- 2) Untuk mengintegrasikan lebih dekat beberapa divisi di sekolah.
- 3) Untuk menyediakan sedikit peluang yang dirancang untuk membantu siswa dalam memanfaatkan situasi guna memecahkan masalah yang dihadapi.

e. Tujuan Ekstrakurikuler

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti tidak lepas dari aspek tujuan. Karena suatu kegiatan yang dilakukan tanpa tujuan yang jelas, maka kegiatan itu akan sia-sia. Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki tujuan tertentu. Mengenai tujuan kegiatan ekstrakurikuler dijelaskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mandiri, memiliki rasa tanggung jawab.

- 2) Siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.

Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan menetapkan tiga tujuan yang harus dicapai dalam kegiatan ekstrakurikuler:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 2) Mengembangkan bakat, minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- 3) Dapat mengatahui, mengenal serta membedakan anatara hubungan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainny. Selanjutnya cakupan dari pada atau ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler harus berpangkal pada kegiatan yang dpat menunjang serta dapat mendukung program intrakurikuler dan program kokulikuler.²⁸

f. Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Dengan berpedoman pada maksud dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler disekolah maka dapat dikemukakan prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler. prinsip kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- 1) Semua siswa, guru dan personil administrasi sekolah hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- 2) Kerjasama dalam team adalah fundamental.
- 3) Perbuatan untuk partisipasi hendaknya dibatasi.

²⁸ B. Suryo Subroto, 2005, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 271.

- 4) Proses lebih penting dari pada hasil.
- 5) Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.

g. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari peserta didik itu sendiri. Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati mengemukakan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler ada yang bersifat sesaat seperti karyawisata atau bakti sosial, ada pula yang sifatnya berkelanjutan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan sebagainya.²⁹

Perluasan jenis dan ragam kegiatan ekstrakurikuler hendaklah melalui berbagai pertimbangan dan pemikiran yang didasarkan pada aspek pengembangan wawasan dan skill serta bakat dan minat peserta didik. Konsekuensinya akan mengarah pada pencapaian prestasi peserta didik dan berimbang pada prestasi sekolah.

Setidaknya ada 13 jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih sekolah untuk mengembangkannya, yaitu:

- 1) Pramuka, adalah singkatan dari Praja Muda Karana dan merupakan organisasi atau gerakan kepanduan. Pramuka adalah sebuah organisasi yang merupakan wadah proses pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan di Indonesia.
- 2) Palang Merah Remaja (PMR), merupakan wadah pembinaan dan pengembangan anggota remaja PMI. PMR merupakan salah satu

²⁹ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, 2002, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Pustaka Bahasa, hlm. 100-101.

kekuatan PMI dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kemanusiaan dibidang kesehatan dan siaga bencana, mempromosikan prinsip-prinsip dasar gerakan palang merah dan bulan sabit.

- 3) Patroli Keamanan Sekolah (PKS), merupakan suatu organisasi sekolah yang berperan untuk menjaga kondusivitas dan keamanan sekolah sesuai dengan norma yang berlaku.
- 4) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), adalah upaya membina dan mengembangkan kebiasaan hidup sehat yang dilakukan secara terpadu melalui program pendidikan dan pelayanan kesehatan di sekolah, perguruan agama serta usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan kesehatan di lingkungan sekolah.
- 5) Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR), adalah suatu kegiatan penelitian siswa yang diarahkan pada pengembangan IPTEKS, ditulis menjadi makalah ilmiah untuk dijadikan bahan penilaian dalam kompetisi guna mendapatkan karya tulis terbaik yang inovatif, kreatif, dan ilmiah.
- 6) Sanggar Sekolah, adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan atau pembelajaran.
- 7) Koperasi Sekolah, adalah koperasi yang didirikan di lingkungan sekolah yang anggotanya terdiri atas siswa sekolah.
- 8) Olahraga Prestasi dan Rekreasi, merupakan kegiatan ekstrakurikuler dengan berbagai macam kegiatan olahraga dan rekreasi

- 9) Kesenian Tradisional atau Modern, merupakan kegiatan ekstrakurikuler dengan berbagai macam kegiatan untuk mempelajari kesenian tradisional maupun modern.
- 10) Cinta alam dan Lingkungan Hidup, merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang melakukan kegiatan untuk eksplorasi alam dan mencintai alam.
- 11) Kegiatan Bakti Sosial, merupakan salah satu kegiatan wujud dari rasa kemanusiaan antara sesama manusia.
- 12) Peringatan Hari-hari Besar, merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan untuk memperingati hari-hari besar.
- 13) Jurnalistik, merupakan yang berkaitan dengan kewartawanan dan persuratan-kabaran dan seni kejuruan yang bersangkutan dengan pemberitaan dan persuratan-kabaran.³⁰

Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat. Selain Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah, Bab V pasal 9 ayat (2) dicantumkan: Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olahraga dan seni (Porseni), karyawisata, lomba kreativitas atau praktik pembelajaran yang bertujuan untuk

³⁰ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, 2002, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Pustaka Bahasa, hlm. 41.

mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya.³¹

Pada bagian lampiran Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2002 dicantumkan bahwa liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral dan nilai-nilai akhlak mulia.

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan rutin mingguan dan kegiatan sewaktu-waktu termasuk pada waktu liburan sekolah yang terangkum dalam berbagai kegiatan berupa olahraga, kesenian dan kerohanian atau keagamaan. Kegiatan tersebut diprogramkan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing dan pelaksanaannya dapat diselenggarakan di sekolah ataupun di luar sekolah sesuai dengan bentuk dan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Perencanaan program kegiatan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam proses pembinaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

h. Sarana Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan potensi peserta didik secara optimal akan tercapai dengan penyediaan sarana pendidikan dan pendanaan yang memadai. Setiap satuan pendidikan dituntut untuk mengadakan sarana dan prasarana sesuai dengan standar pelayanan minimal berdasarkan Standar

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah

Nasional Pendidikan. Artinya, sekolah diwajibkan untuk mengadakan sarana pendidikan dengan berbagai upaya yang bisa dilakukan. Pengadaan sarana pendidikan itu bisa dilakukan oleh pemerintah atau melalui swadaya masyarakat.

Melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah yang baik, upaya pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan akan semakin terwujud. Kesadaran masyarakat dalam ikut serta memperbaiki kondisi pendidikan di lingkungannya akan semakin besar. Jika ini terjadi maka sekolah akan lebih mudah dalam mengadakan dan mengelola sarana pendidikan. Masyarakat tidak hanya terlibat dalam pengadaannya saja tetapi lebih jauh lagi, masyarakat akan ikut dalam proses pemeliharaan dan perbaikan sarana pendidikan tersebut.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 45 ayat (1) menunjukkan bahwa dalam menyediakan sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan kondisi pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Pertimbangan seperti ini tentu agar sarana dan prasarana yang akan disediakan benar-benar menyentuh pada kebutuhan peserta didik sehingga dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

Sekolah yang memiliki fasilitas penunjang kegiatan ekstrakurikuler yang memadai tentu akan semakin diminati peserta didik dan memotivasi mereka untuk bisa berprestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Tidak mengherankan kalau sekolah dengan kategori unggulan umumnya

lebih berprestasi karena mereka memiliki fasilitas penunjang yang memadai dengan tenaga pembina yang ahli dan profesional pada bidangnya.

Oteng Sutisna mengungkapkan bahwa pada sistem sekolah yang telah berkembang dipekerjakan tenaga atau personil profesional yang dapat dibedakan dalam empat kategori, yaitu: personil pengajaran, personil pelayanan fasilitas sekolah, personil administratif, dan personil pelayanan sekolah. Kategori personil pengajaran meliputi orang-orang yang tanggungjawab pokoknya ialah mengajar seperti guru kelas, guru kegiatan ekstrakurikuler, tutor, dan lain-lain.³² Ini memberikan indikasi bahwa pembina kegiatan ekstrakurikuler termasuk salah satu unsur penting dalam bagian administrasi sekolah yang harus dikelola oleh kepala sekolah dan menjadi tanggungjawabnya untuk menyerahkan kepada tenaga yang profesional dalam bidangnya. Membedakan keempat kategori tenaga profesional tersebut tidak berarti bahwa fungsi mereka terpisah dan saling meniadakan. Tiap fungsi mendukung yang lainnya dan tidak dapat berjalan dalam isolasi.

i. Pendanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam bidang pendidikan, manajemen keuangan meliputi kegiatan perencanaan, penggunaan, pencatatan data, pelaporan, dan pertanggungjawaban dana sesuai dengan yang direncanakan.³³

³² Oteng Sutisna, 2007, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, Cetakan Kesepuluh, hlm. 65

³³ Oteng Sutisna, 2007, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, hlm. 65.

Penyediaan anggaran atau dana untuk kegiatan ekstrakurikuler dapat diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana dikutip B. Suryosubroto bahwa sumber pembiayaan pendidikan berasal dari empat arah, yaitu:

- a) Pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah
- b) Orang tua murid
- c) Masyarakat
- d) Dana bantuan atau pinjaman pemerintah dari luar negeri³⁴

Semua pembiayaan atau dana tersebut harus digunakan secara terarah dan bertanggungjawab dengan tidak bertumpang tindih satu dengan yang lain. Kepala sekolah hendaklah mampu menjalankan kebijaksanaan agar semua dana itu dapat dimanfaatkan secara efisien, dalam arti saling menunjang atau saling mengisi sehingga semua kegiatan baik ekstrakurikuler maupun kegiatan lainnya dapat dilaksanakan dengan hambatan sekecil mungkin.

Khusus untuk pembiayaan kegiatan ekstrakurikuler perlu diatur sedemikian rupa agar ada pembagian beban pembiayaan antara orang tua dan pihak sekolah. Adapun pemanfaatan biaya dalam kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dialokasikan untuk perlengkapan fisik dan teknis, misalnya digunakan untuk perbaikan lapangan, pengadaan raket, net, bola dan sebagainya.

j. Pengertian Jurnalistik

³⁴ B. Suryosubroto, 2002, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet Kesatu, hlm. 293.

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Perancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau laporan setiap hari. Dengan demikian, jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik.³⁵

Mac Dougall menyebutkan bahwa jurnalisme / jurnalistik adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Jurnalistik sangat penting di mana pun dan kapan pun. Tidak bisa dibayangkan jika tidak ada seorang pun yang fungsinya mencari berita tentang peristiwa yang terjadi dan menyampaikan berita tersebut kepada khalayak ramai disertai dengan penjelasan tentang peristiwa itu.³⁶

Adinegoro menegaskan, jurnalistik adalah semacam kepandaian mengarang yang pokoknya memberi pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya. Astrid S. Susanto menyebutkan, jurnalistik adalah kegiatan pencatatan dan atau pelaporan serta penyebaran tentang kejadian sehari-hari. Onong Uchjana Effendy mengemukakan, secara sederhana jurnalistik dapat didefinisikan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada penyebarluaskannya kepada masyarakat.

³⁵ Haris Sumadiria, 2006, *Jurnalistik Indonesia; Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, hlm. 2.

³⁶ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, 2006, *Jurnalistik: Teori dan Praktik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 15-16

Setelah memperhatikan dan menyelami pendapat para pakar tersebut, Haris Sumadiria dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia*, mendefinisikan jurnalistik sebagai “kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya”³⁷

k. Peran dan Fungsi Jurnalistik

Diketahui bahwa secara historis, jurnalistik merupakan produk kebudayaan barat (negara-negara maju), namun jika dilihat dari segi peranannya maka berbeda dengan peranan jurnalistik dari produk kebudayaan timur (negara-negara berkembang). Hal ini terkait dengan perangkat nilai serta kondisi lingkungan yang mendukung perubahan tersebut. Kalau di negara maju, jurnalistik yang telah mempunyai posisi mapan dengan khalayak yang menempatkan media sebagai sarana yang sangat esensi dalam kehidupan, sehingga "haus akan informasi" yang ada. Berbeda dengan negara-negara yang berkembang, di mana dihadapkan pada kurang semangat dan termotivasi untuk mendapatkan informasi sebagai kebutuhan yang penting dalam kehidupan. Jurnalistik memang tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat karena memegang peranan penting dalam perubahan masyarakat baik di negara maju terlebih lagi kepada negara yang sedang berkembang. Jurnalistik memberikan sumbangsih yang sangat besar sebagai sarana perubahan sosial dalam usaha pembangunan bangsa, sebagai penyalur aspirasi dan

³⁷ Haris Sumadiria, 2006, *Jurnalistik Indonesia; Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, hlm. 3.

pendapat serta kritik dan kontrol sosial. Jurnalistik juga berperan sebagai penghubung yang kreatif antara masyarakat dengan masyarakat dan antara masyarakat dengan pemerintah. Peranan dan fungsi jurnalistik selain memberikan informasi yang objektif juga berperan dalam pembentukan pendapat umum. Bahkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan politik bagi masyarakat dalam menegakkan kedisiplinan. Peranan jurnalistik juga sebagai "agen perubahan" yaitu membantu mempercepat perubahan masyarakat tradisional ke masyarakat yang modern. Berbagai peranan tersebut di atas ini telah membuktikan bahwa jurnalistik mampu untuk merubah tatanan sosial dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat baik itu dalam bidang ekonomi, sosial budaya, politik, agama dan lain-lain.

Penyebaran informasi atau pemberitaan merupakan fungsi utama jurnalistik. Kebutuhan akan informasi ini amat sangat penting, karena dengan adanya informasi tersebut maka akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi maupun spritual. Dengan adanya informasi ini, akan memberikan arah dan langkah dalam mengarungi kehidupan. Seorang politikus dapat memperoleh informasi tentang kejadian-kejadian yang melanda suatu negara juga kebijakan-kebijakan politik suatu negara, begitu juga seorang pedagang akan mengetahui informasi tentang harga-harga yang ada di pasar dan sebagainya. Tetapi jika informasi itu tidak ada maka akan membawa kepada kebuntuan dalam kehidupan. Di samping fungsi informasi tersebut jurnalistik memiliki fungsi-fungsi lain dalam

masyarakat, yaitu ; (a) fungsi mendidik, (b) fungsi menghibur, (c) fungsi sebagai penyalur dan pembentuk pendapat umum, (d) fungsi kontrol sosial. Untuk memahami fungsi-fungsi tersebut maka peneliti akan menjelaskan satu persatu sebagai berikut:

1) Fungsi Mendidik

Dapat dikatakan bahwa di negara-negara yang sedang berkembang, peran dan fungsi jurnalistik harus lebih aktif dalam memberikan informasi sehingga dapat meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Jurnalistik harus memuat tulisan-tulisan yang banyak mengandung ilmu pengetahuan sehingga pembaca bertambah ilmunya. Fungsi mendidik ini bisa secara implisit dalam bentuk artikel, atau tajuk rencana, cerita bersambung atau berita bergambar yang mengandung pendidikan.

2) Fungsi Menghibur

Sudah jelas bahwa dalam tulisan atau berita menginformasikan kepada khalayak tentang suatu hubungan sosial antara warga negara yang satu dengan warga negara yang lainnya. Hubungan rohaniah antara tokoh yang diberitakan dengan orang-orang yang menjadi pembaca berita mengenai tokoh tersebut. Dengan adanya ikatan ini akan menghubungkan antara tokoh dan pembaca, sehingga ada kedekatan perasaan yang mendalam dan dapat mengetahui tokoh yang dimaksud.

3) Fungsi Sebagai Penyalur dan Bentuk Pendapat Umum

Dengan adanya berita atau informasi yang berpengaruh, maka akan membentuk pendapat para pembacanya dan berfikir sesuai dengan pola yang diinginkannya. Dalam hal ini setiap tulisan sesungguhnya akan selalu membentuk sebagian dari pendapat umum.

4) Fungsi Kontrol Sosial

Kontrol sosial merupakan salah satu fungsi jurnalistik pers yang sangat penting terutama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Bahkan jurnalistik dan pers dianggap sebagai "kekuatan keempat (*the fourth state*) dalam sistem politik kenegaraan apalagi menerapkan sistem pemerintahan demokratis. Kekuatan yang dimaksud sebelum kekuatan kenegaraan tersebut adalah lembaga legislatif (MPR DPR), eksekutif (pemerintahan) dan lembaga yudikatif (MA). Fungsi sebagai kontrol sosial ini, untuk mengontrol atau mengawas lingkungan, khususnya kepada pemerintah dan para aparatnya. Dalam UU Pers 24 (UU no. 11 tahun 1967) tentang ketentuan-ketentuan pokok pers), disebutkan dan diakui fungsi pers-jurnalistik dalam bab 2 pasal 2-5 sebagai berikut: 1) Mempertahankan UUD 1945; 2) Memperjuangkan amanat penderitaan rakyat berlandaskan demokrasi Pancasila; 3) Memperjuangkan kebenaran dan keadilan; 4) Membina persatuan dan kesatuan bangsa; 5) Menjadi penyalur pendapat umum yang konstruktif.

Peran dan fungsi jurnalistik ini, harus betul-betul berjalan sesuai dengan cara kerjanya, sehingga dapat mengembangkan dan menumbuhkan kreativitas masyarakat.

1. Komunikasi Jurnalistik

Komunikasi jurnalistik sering juga disebut komunikasi media massa periodik. Dalam komunikasi jurnalistik ini, isi pesan/informasinya, dicari, dikumpulkan, diolah, disusun dan disajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, dengan aturan yang ada pada jurnalistik. Media massa jurnalistik yaitu, surat kabar, majalah, radio, dan televisi, ada juga yang menyebut press (Inggris), perss (Belanda), dan pers (Indonesia).

Pers, secara etimologis, berarti barang cetakan, alat cetak atau tekanan. Secara teoritis berarti, semua sarana komunikasi massa periodik. Pers, dalam arti sempit berarti media massa tercetak, seperti surat kabar dan majalah. Pers dalam arti luas, adalah semua media massa periodik, yaitu yang tercetak dan elektronika.³⁸

m. Ragam dan Karakter Jurnalistik

Pada dasarnya ilmu jurnalistik hanya satu, namun ketika diterapkan secara aplikatif melalui berbagai media, baik cetak, elektronik, maupun cyber media memberikan konsekuensi bentuk baru dalam berjurnalistik. Kondisi ini lebih didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas pesan yang disampaikan lewat media tertentu, artinya penyajian pesan jurnalistik selalu mempertimbangkan aspek fisis medianya.

³⁸ J.B Wahyudi, 1991, Komunikasi Jurnalistik, Pengetahuan Praktis Bidang Kewartawanan, Surat Kabar – Majalah, Radio dan Televisi, Bandung: Penerbit Alumni.

Berpijak dari realitas media informasi dan komunikasi yang berkembang saat ini, muncul beberapa bentuk (ragam) jurnalistik sebagai berikut:

1) Jurnalistik Media Cetak

Jurnalistik media cetak, boleh dikatakan model jurnalistik yang paling tua, atau yang kali pertama muncul. Meski model awalnya belum terbentuk media surat kabar atau majalah seperti sekarang ini, namun keberadaan “media tercetak” *Acta Diurna* yang digagas Julius Carles boleh dikatakan sebagai tonggak awal lahirnya jurnalistik cetak, yang kemudian disusul dengan “media tercetak” lainnya, seperti *Avisa Realtion Oder Zeitung*, *Weekly News* pada abad ke-16.

Hadirnya jurnalistik cetak di hadapan khalayak luas secara sederhana diarahkan untuk membuka “mata pembaca” dalam mengenali dan memahami perubahan yang terjadi di permukaan muka bumi ini. Karna itulah fungsi jurnalistik cetak dapat dirincikan sebagai berikut: *To inform*, yaitu meng informasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, Negara dan Dunia.

To comment, yaitu mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam focus berita. *To provide*, yaitu menyediakan keperluan informasi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan di media cetak. Untuk mengkampanyekan proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan yang diperlukan sekali untuk membantu kondisi-kondisi tertentu.

Memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita dan gambar atau cerita-cerita khusus. Melayani pembaca sebagai konselor yang ramah, menjadi agen informasi dan pejuang hak asasi.

Berpijak dari detail fungsi jurnalistik cetak tersebut, maka secara konseptual jurnalistik cetak tidak dimaknai sebagai ilmu, proses dan karya jurnalistik yang disiarkan kepada khalayak melalui media tercetak saja, tapi harus dimaknai sebagai sarana alternati yang mampu membangkitkan motivasi dan kemandirian masyarakat dalam memahami arti penting sebuah informasi sebagai pengembang kehidupan secara hakiki. Dengan demikian, praktisi jurnalistik cetak akan selalu berpikir seribu kali jika ingin mengarahkan produknya ke nilai-nilai *vulture journalism* (jurnalistik yang mengikuti selera rendah khalayak), dan tetap konsisten pada pembentukan nilai-nilai yang mengarah pada *vulture journalism* (jurnalistik yang mengarahkan khalayak pada kesadaran akan masa depan).

Sementara itu produk jurnalistik cetak yang dihasilkan bentuknya cukup beragam. Secara singkat dapat dikatakan adalah semua barang cetakan yang tujuannya memberikan informasi kepada khalayak luas. Namun demikian yang perlu diperhatikan adalah dalam setiap bentuk jurnalistik cetak tersebut adalah sub bentuk yang “mewarna” isi produk tersebut. Misalnya surat kabar, di dalamnya terdapat berbagai macam bentuk tulisan seperti, berita (*straight*

news), *features*, kolom, artikel, iklan bahkan juga laporan investigasi dan lainnya.

2) Jurnalistik Media Radio

Keberadaan jurnalistik radio, pada dasarnya merupakan kelanjutan dari jurnalistik cetak. Hal ini seiring di temukannya perangkat teknologi radio yang ternyata memiliki kemampuan untuk meningkatkan transfer informasi kepada khalayak luas lebih cepat. Radio kali pertama ditemukan seorang ahli fisika yang berkebangsaan Skotlandia tahun 1864, yaitu James C Maxwell, dalam perkembangannya semakin dilirik kalangan jurnalistik untuk menjadi media alternatif penyiaran informasi. Semenjak itulah, radio dipandang sebagai media alternatif dalam menyampaikan informasi kepada khalayak selain media cetak.

Dengan dipilihnya radio sebagai media alternatif dalam berjurnalistik, menjadikan radio sebagai industri informasi baru yang memiliki tiga kepentingan dalam mengembangkan program siarannya, yaitu:³⁹

- a) Radio sebagai media public yang mewadahi sebanyak mungkin kebutuhan dan kepentingan pendengarnya (*to inform, to educate and to entertain*)
- b) Radio sebagai media penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak yang lain.

³⁹ Masduki, 2004, *Menjadi Broadcaster Profesional*. Yogyakarta: LKIS.

- c) Radio sebagai sarana mobilisasi pendapat public dalam mempengaruhi kebijakan.
- d) Radio sebagai sarana untuk mengikat kebersamaan dalam semangat kemanusiaan dan kejujuran.

Untuk memaksimalkan media radio dalam berjurnalistik secara proporsional dan profesional serta memberdayakan khalayak, maka pemahaman terhadap aspek fisik media radio menjadi perlu diperhatikan. Perhatian ini perlu didasari oleh argumentasi bahwa (1) dengan memahami karakter media radio, jurnalistik radio akan mengetahui di mana letak kelebihan dan kekurangan media ini sebagai dasar peroduk karya, (2) dapat menentukan pendekatan terhadap khalayak pendengar sehingga informasi yang disampaikan tepat pada sasaran.

3) Jurnalistik Media Televisi

Dunia pertelevisian di negeri ini mengalami perkembangan yang cukup cepat. Pada awalnya hanya satu buah, yaitu TVRI yang notabene miliki pemerintah, kemudian berkembang cukup banyak jumlahnya, misalnya tahun 1989, lahir Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI). Disusul dengan Surya Citra Televisi (SCTV), Televisi Pendidikan Indonesia (TPI). Indosiar, dan Andalas Televisi (AnTeve). Ketika reformasi bergulir, stasiun televisi menjadi berkembang, maka muncullah stasiun swasta nasional maupun yang bersekala local, seperti Metro TV, Transformasi Televisi (Trans TV), TV7 yang kini dikenal Trans 7, Lativi menjadi TV One dan Global

TV. Untuk televisi bersekala local antara lain JTV, Bali TV dan lain sebagainya, ditambah setasiun televisi yang berbasis jaringan kabel berlangganan.

Dengan berbekal pada pengetahuan potensi dan kekuatan televisi, maka menjadi sangat tepat apabila televisi ini dijadikan “perangkat utama” bagi aktivitas jurnalistik. Tentunya perangkat tersebut akan memiliki nilai guna yang luar biasa, apabila seseorang ingin memahami karakter dasar sebelum memanfaatkan media ini dalam berjurnalistik. Karakter dasar ini menjadi alat pandu praktisi televisi dalam menghasilkan karya jurnalistik artistic, dengan ciri fisik di antaranya: media televisi adalah media elektronik, yaitu ia akan berfungsi apabila ada energi listrik; media audio visual gerak, artinya visual yang ditampilkan mengutamakan yang bergerak atau *moving effects*; media transitory atau hanya meneruskan isi pesan; media pandang dengar; dan media personal.

Televisi merupakan *incomporate media* atau media terpadu yang dapat untuk menyajikan media lain (slide, foto, grafik, dan lain-lain). Karakter lain dari televisi adalah: proses pemancaran/transmisi; isi pesan audio visual dapat dilihat dan didengar sekaligus sewaktu ada siaran; tidak dapat diulang; dapat menyajikan peristiwa/pendapat yang sedang terjadi; dapat menyajikan pendata (audiovisual) narasumber secara langsung/orisinal; penelitian dibatasi oleh detik, menit, dan jam; makna berkala dibatasi detik, menit dan jam; distribusi melalui pemancar atau transmisi; bahasa

yang digunakan formal dan nonformal (bahasa tutur); kalimat jelas, singkat, padat dan sederhana.

Ciri utama jurnalistik televisi tersebut memberikan konsekuensi pada produk-produk yang dihasilkannya, yang secara garis besar terkatagori menjadi dua bentuk besar, yaitu:

a) Karya Artistik

Sebuah karya yang mengutamakan keindahan dan memasukkan tatacara keindahan jurnalistik, dengan isi pesan faktual, karena sasarannya memuaskan audiens. Contoh produk yang dihasilkan adalah program pendidikan, agama, kesenian, kebudayaan, hiburan (musik, sinetron, dan komedi), *public service*, dan iklan.

b) Karya Jurnalistik

Sebuah karya produk yang mamapu dan mengutamakan kecepatan dan memasukkan tatacara keindahan yang berlaku dalam artistik, dengan isi pesan harus faktual atau mengandung nilai kebenaran karna tujuan akhir produk adalah memuaskan dan meningkatkan kepercayaan publik.

Contoh berita-berita aktual (*time concern* / penyajian terikat waktu), berita-berita non aktual (*timeless* / penyajian tidak terikat waktu), penerangan yang bertitik tolak dari berita (*information news*), *documenter* yang berisi sejarah dan lain-lain.

4) Jurnalistik Cyber Media

Dari sekian model jurnalistik, mungkin untuk sementara ini hanya jurnalistik *cyber media* yang boleh dikatakan sebagai jurnalistik teknik dan terancang dalam hal penggunaan media sebagai sarana transformasi informasi. Betapa tidak media yang digunakan adalah media yang menggunakan teknologi terbaru, yaitu internet (*interconnection networking*). Sebuah teknologi yang mampu memberikan kebebasan seseorang mengakses informasi dari segala penjuru dunia dengan hanya meng “klik” saja. Bahkan dengan kemampuan teknologi ini pula, seseorang dapat menjadi wartawan yang menghadirkan berbagai bentuk karya tulisannya dan mempublikasikannya melalui *email* atau weblog yang dimilikinya tanpa bergantung pada lembaga informasi manapun.

Jurnalistik *cyber media* (*cyber journalism*) dalam bahasa yang lain dikenal dengan nama jurnalisme *online*. Dikatakan demikian karena pola kejadian pengakses informasi model ini selalu menggunakan media internet (komputer). Dengan media internet inilah produk yang dihasilkan dari kerja jurnalistik *cyber media* langsung dapat dinikmati publik, tanpa terikat oleh waktu dan prosedur buku lembaga penyiaran manapun, bahkan pola saat peristiwa berlangsung, informasi dapat diakses langsung.

Sebagai bentuk baru dalam berjurnalistik, maka jurnalistik *cybermedia* ini dapat dikenali wujudnya dengan melihat cirri khasnya, yaitu:

- a) Sifatnya yang *real time*, berita, kisah-kisah, peristiwa bisa langsung dipublikasikan pada saat kejadian berlangsung.
- b) Dari sisi penerbit, mekanisme publikasi *real time* itu lebih leluasa tanpa dikerangkeng oleh perodesasi maupun jadwal penerbit.
- c) Menyertakan unsur-unsur multimedia.
- d) Bersifat interaktif dengan memanfaatkan hyperlink yang terdapat pada web.
- e) Tidak membutuhkan organisasi resmi berikut legal formalnya sebagai lembaga pers.
- f) Tidak membutuhkan redaktur seperti yang dimiliki surat kabar konvensional.
- g) Tidak ada biaya langsung kecuali langganan dalam mengakses internet sehingga komunikan atau audiens memiliki kebebasan dalam memilih informasi yang diinginkan.
- h) Relatif lebih terdokumentasi karna tersimpan dalam jaringan digital.

Berpijak dari ciri khas tersebut, maka ada beberapa bentuk produk yang dihasilkan dalam jurnalistik *cyber media*, antara lain:

- a) Lewat Portal Berita

Portal berita di internet dapat dikatakan sebagai gudang informasi. Di sana kita dapat memperoleh berbagai informasi terkini. Lewat portal beritakita dapat berita terupdate yang

terjadi. Kelebihan ini karna wartawan dapat melakukan posting dari tempat meliput tanpa harus menyerahkan ke meja redaksi.

b) Lewat *Weblog (blog)*

Webblog atau biasa disebut *blog*, adalah website yang dikelola oleh individu dengan materi-materi aktual seputar gagasan, komentar deskripsi kegiatan, atau materi lain seperti gambar, video yang di-*update* secara berkala. Melalui blog inilah *citizen journalism* berkembang.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini, maka peneliti menemukan beberapa karya ilmiah mahasiswa (Tesis/Disertasi) maupun buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Jurnal Doni Riadi, SD Alam Ar-Ridho, Semarang tahun 2016 yang berjudul "*Ekstrakurikuler Jurnalistik Berbasis Kecerdasan Majemuk Sebagai Media Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*". Hasilnya, kondisi kelas ekstrakurikuler tidak terlalu hidup, siswa hanya antusias pada materi yang disukai, tugas sering tidak tuntas dengan alasan keterbatasan waktu dan banyaknya tugas dari madrasah atau mapel intrakurikuler. Setelah pembelajaran dilakukan berbasis kecerdasan majemuk, yang meliputi masukan (pemilihan peserta sesuai minat-bakat), proses (ragam materi & gaya belajar), dan keluaran (penilaian banyak cara), kelas menjadi lebih hidup dan dinamis. Antusiasme siswa tinggi. Tugas, khususnya

proyekbersama berupa majalah madrasah, selesai tepat waktu. Bahkan dapat menerbitkan majalah madrasah hingga 16 edisi dalam waktu 8 tahun tanpa putus setiap semesternya, dengan proporsi 75-90% konten adalah karya siswa. Kemampuan jurnalistik ini meningkatkan hasil belajar khususnya bahasa dan sastra Indonesia. Ditambah prestasi nonakademis saat mengikuti perlombaan yang relevan seperti lomba menulis cerpen, puisi, artikel, pidato, dan fotografi. Skill jurnalistik siswa dalam membuat film pendek/dokumenterjuga dipakai oleh guru mapel PPKn di kelasnya.⁴⁰

2. Jurnal Risca Apriliyandari dan Ali Imron, Universitas Negeri Malang tahun 2014, yang berjudul *“Pengelolaan Ekstrakurikuer Jurnalistik untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa”*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang pengelolaan ekstrakurikuler jurnalistik, kendala dan pendukung pengelolaan ekstrakurikuler jurnalistik, serta upaya mengatasi kendala danpemberdayaan pendukung pengelolaan ekstrakurikuler jurnalistik. Penelitian ini menggunakanpendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwaterdapat kendala dan pendukung, serta upaya mengatasi kendala dan pemberdayaan pendukungekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Garum-Blitar.⁴¹

⁴⁰ Doni Riadi, 2016, *Ekstrakurikuler Jurnalistik Berbasis Kecerdasan Majemuk Sebagai Media Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jurnal Manajemen Pendidikan, 34, 5, Desember, hlm. 20.

⁴¹ Risca Apriliyandari dan Ali Imron, 2014, *“Pengelolaan Ekstrakurikuler Jurnalistik untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa”*, Jurnal Manajemen Pendidikan, 24, 4, September, hlm. 305.

3. Tesis penelitian Fani Oktavianti, Universitas Negeri Semarang Tahun 2019, yang berjudul “*Manajemen Peserta Didik Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) perencanaan manajemen peserta didik dalam kategori kurang karena tidak dilaksanakan analisis kebutuhan dan seleksi peserta didik, (2) pengorganisasian manajemen peserta didik dalam kategori sangat baik, setiap kegiatan ekstrakurikuler melaksanakan orientasi peserta didik dan mengelompokkan peserta didik, (3) pelaksanaan manajemen peserta didik dalam kategori sangat baik, pembinaan dan pengembangan minat dan bakat dilaksanakan dalam ekstrakurikuler pramuka, paskibra, dan bahasa Inggris, (4) pengawasan manajemen peserta didik dalam kategori sangat baik, kepala madrasah melakukan pengawasan dibantu pengampu ekstrakurikuler.⁴²
4. Jurnal penelitian A. Heris Hermawan, Wahyu Hidayat, dan Ilham Fajri yang berjudul “*Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan, pengadaan, pemakaian, penginventarisasian, penghapusan, faktor penghambat dan penunjang perpustakaan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tasikmalaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan memakai metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui penafsiran

⁴² Fani Oktavianti, 2019, “Pengelolaan Ekstrakurikuler Jurnalistik untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa”, Tesis Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, hlm. 305.

deskriptif, uji keabsahan data, perpanjangan keikutsertaan, dan auditing. perencanaan perpustakaan dilakukan dengan musyawarah, pengorganisasian dilakukan dengan pemilihan dan disepakati secara bersama, pelaksanaan dilakukan sesuai dengan rencana dan sesuai tugasnya masing-masing serta pengawasan dilakukan tiap hari seperti pengawasan layanan sirkulasi dan kebersihan, kerapian dan kedisiplinan. pengembangan koleksi dilakukan dengan musyawarah dan pengajuan dari pemustaka, faktor pendukung adalah fasilitas yang cukup memadai, faktor penghambatnya bahwa pustakawan yang tersedia bukan lulusan dari bidangnya.⁴³

5. Tesis penelitian Hanif Dewi Saputri yang berjudul “*Manajemen Ekstrakurikuler untuk Mengembangkan Minat dan Bakat Siswa di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang*”. Hasil penelitian menunjukkan: (1) manajemen ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang terlaksana dengan baik mulai dari perencanaan hingga evaluasi. (2) Minat dan bakat siswa berkembang dengan baik. (3) Faktor pendukung manajemen ekstrakurikuler adalah pelatih yang kompeten, ruang yang tersedia dengan baik, sarana prasarana yang memadai, materi yang menarik, antusiasme siswa dan dukungan dari orang tua dan wali siswa. Faktor penghambat manajemen ekstrakurikuler adalah waktu yang bersamaan dengan les akademik, kurangnya rasa

⁴³ A. Heris Hermawan, dkk, 2020, *Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik, Jurnal Isema*, 5,1, hlm. 203

tanggung jawab siswa, keterbatasan lahan untuk lapangan dan kolam renang, jumlah guru yang tidak sebanding dengan jumlah siswa.⁴⁴

Setelaah menelaah karya-karya tulis di atas, baik tesis maupun jurnal penelitian, peneliti berkesimpulan bahwa ternyata masih ada sisi lain yang belum tersentuh atau belum dibahas dalam penelitian tersebut. Salah satunya adalah kaitan antara manajemen ekstrakurikuler jurnalistik dengan peningkatan minat baca peserta didik.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat diketahui bagaimana cara mengelola kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik agar mampu meningkatkan minat baca peserta didik di madrasah.

C. Kerangka Berpikir

Membaca merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat bagi peserta didik. Dengan membaca, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan hal baru yang belum mereka ketahui. Selain itu, budaya membaca juga akan menjadi pengisi waktu kosong yang positif bagi peserta didik.

Berdasarkan pada hasil PISA (*Programme for International Student Assesment*) tahun 2018 yang telah dirilis oleh OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) pada 3 Desember 2019, skor membaca Indonesia ada di peringkat 72 dari 77 negara. Skor membaca yang diperoleh anak-anak Indonesia adalah 371. Sedangkan skor rata-rata OECD

⁴⁴ Hanif Dewi Saputri. "Manajemen Ekstrakurikuler untuk Mengembangkan Minat dan Bakat Siswa di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang", Tesis UIN Sunan Kalijaga, hlm. 203.

adalah 487.⁴⁵ Melihat hasil tes PISA di atas, maka dapat diketahui bahwa selama ini minat baca peserta didik di Indonesia adalah rendah. Belajar dari pengalaman tadi, maka perlu kiranya upaya bersama dari semua pihak untuk meningkatkan minat baca peserta didik.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan minat baca peserta didik adalah dengan mengajarkan kemampuan membaca dan menulis pada kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik. Selama ini sudah ada peraturan perundang-undangan yang mengatur adanya kegiatan ekstrakurikuler di madrasah, yaitu Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Secara umum kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan untuk memfasilitasi minat dan bakat siswa. Di samping itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai sarana meningkatkan minat baca sekaligus kemampuan menulis peserta didik. Sebagaimana Sulistiyowati menyatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk kegiatan pengembangan diri terprogram yang secara khas bertujuan untuk menunjang minat, kreativitas, kompetensi, kemampuan sosial, kemampuan belajar, dan kemandirian.⁴⁶

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari kegiatan pengembangan diri yang dirancang madrasah guna memenuhi kebutuhan belajar siswa. Tujuan umum pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

⁴⁵ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>

⁴⁶ E. Sulistiyowati, 2012, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, hlm. 61

mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik yang disesuaikan dengan kondisi madrasah. Tujuan khususnya adalah untuk menunjang pendidikan peserta didik di dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan beragama, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karier, kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian.

Kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya kegiatan rutinitas siswa, yang dilaksanakan sebatas serimonial dan untuk bahan laporan penggunaan anggaran madrasah, akan tetapi kegiatan ekstrakurikuler harus dapat dilakukan dengan manajemen yang baik untuk pencapaian pengembangan karakter siswa. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan peranan penting untuk pengembangan karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan madrasah merupakan salah satu media yang potensial untuk pengembangan karakter. Kegiatan pembinaan kesiswaan melalui ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk pengembangan potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di madrasah.

Upaya peningkatan minat membaca peserta didik terkait erat dengan manajemen atau pengelolaan madrasah. Manajemen yang dimaksud adalah bagaimana upaya peningkatan minat baca direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di madrasah secara memadai. Upaya peningkatan minat baca meliputi penanaman nilai-nilai yang

perlu, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu media yang efektif dalam meningkatkan minat baca di madrasah. Upaya peningkatan minat baca harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama madrasah, oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin madrasah, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya madrasah.

Untuk lebih jelasnya dalam pendiskripsian tentang bagaimana alur manajemen ekstrakurikuler jurnalistik untuk meningkatkan minat baca di Madrasah Aliyah Sunan Prawoto Tahun Pelajaran 2020/2021, dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang upaya madrasah untuk meningkatkan minat baca peserta didik.